

**The Meaning of Digital Literacy as Critical Awareness of Communication Students in Facing Disinformation on Social Media
(A Phenomenological Study of Communication Science Students at UIN Sultan Syarif Kasim Riau)**

**Pemaknaan Literasi Digital Sebagai Kesadaran Kritis Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dalam Menghadapi Disinformasi di Media Sosial
(Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau)**

Atjih Sukaesih^{*1}, Yantos², Kodarni³

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author's e-mail: atjih.sukaesih@uin-suska.ac.id

Abstract

The development of digital communication has changed the way students obtain, understand, and distribute information through social media. Students no longer merely act as message recipients but also actively produce and disseminate information in the digital space. This situation raises issues when the intensity of social media use is not balanced with critical digital literacy skills, especially in dealing with disinformation that develops through media algorithms and emotional narratives. This study aims to analyze the meaning of digital literacy as a form of critical awareness of Communication Science students in dealing with disinformation on social media. The study used a qualitative approach with a phenomenological method. The research informants were students of the Communication Science Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sultan Syarif Kasim Riau who actively use social media in academic and daily activities. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out interpretively through data reduction, theme categorization, and phenomenological meaning drawing. The results show that students interpret digital literacy not only as the technical ability to use media, but also the ability to verify information, understand algorithmic bias, and consider ethical aspects in digital communication. However, students' digital literacy practices are still influenced by emotional factors, identity affiliations, and the instant culture of social media. This research confirms that critical digital awareness is formed through students' academic experiences, social experiences, and ethical reflection in digital spaces. The research findings expand the study of digital literacy by positioning it as a reflective and ethical practice within the context of Islamic-based higher education.

Keywords: Digital Literacy, Critical Awareness, Disinformation, Social Media, Phenomenology.

Abstrak

Perkembangan komunikasi digital telah mengubah cara mahasiswa memperoleh, memahami, dan mendistribusikan informasi melalui media sosial. Mahasiswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga menjadi pihak yang aktif memproduksi dan menyebarkan informasi di ruang digital. Situasi tersebut menimbulkan persoalan ketika intensitas penggunaan media sosial tidak diimbangi kemampuan literasi digital yang kritis, terutama dalam menghadapi disinformasi yang berkembang melalui algoritma media dan narasi emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan literasi digital sebagai bentuk kesadaran kritis mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam menghadapi disinformasi di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang aktif menggunakan media sosial dalam

aktivitas akademik maupun keseharian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interpretatif melalui reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan makna fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai literasi digital bukan hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan media, tetapi juga kemampuan untuk memverifikasi informasi, memahami bias algoritma, dan mempertimbangkan aspek etika dalam komunikasi digital. Namun, praktik literasi digital mahasiswa masih dipengaruhi faktor emosional, afiliasi identitas, dan budaya instan media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran kritis digital terbentuk melalui pengalaman akademik, pengalaman sosial, dan refleksi etis mahasiswa di ruang digital. Temuan penelitian memperluas kajian literasi digital dengan menempatkannya sebagai praktik reflektif dan etis dalam konteks pendidikan tinggi berbasis keislaman.

Kata Kunci: Literasi Digital, Kesadaran Kritis, Disinformasi, Media Sosial, Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah pola produksi dan distribusi informasi secara signifikan. Media sosial tidak lagi sekadar digunakan sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi berkembang menjadi ruang sosial tempat opini, identitas, pengetahuan, dan berbagai klaim kebenaran diproduksi serta dipertukarkan secara terbuka. Dalam masyarakat digital, arus informasi bergerak sangat cepat melalui sistem komunikasi berbasis algoritma yang bersifat terdesentralisasi (Castells, 2010). Kondisi tersebut menjadikan media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk realitas sosial sekaligus membuka peluang semakin luasnya penyebaran disinformasi.

Fenomena disinformasi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan tingginya penggunaan media digital di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Mahasiswa berada pada posisi strategis karena mereka tidak hanya menjadi pengguna aktif media sosial, tetapi juga bagian dari kelompok intelektual yang diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital. Akan tetapi, tingginya akses terhadap teknologi digital tidak selalu diikuti kemampuan evaluatif dalam menilai validitas informasi. Informasi yang menyesatkan sering diterima dan disebarkan berdasarkan kedekatan emosional, preferensi ideologis, dan afiliasi identitas dibandingkan melalui proses verifikasi yang rasional (Kahneman, 2011).

Di Indonesia, persoalan disinformasi semakin relevan seiring meningkatnya penetrasi media sosial yang belum sepenuhnya diimbangi penguatan literasi digital kritis. Fenomena post-truth menunjukkan bahwa batas antara fakta dan opini semakin kabur dalam ruang digital. Informasi yang viral sering dianggap lebih meyakinkan dibandingkan informasi yang telah tervalidasi secara akademik (McIntyre, 2018). Situasi tersebut tidak hanya mempengaruhi masyarakat umum, tetapi juga mahasiswa yang sehari-hari hidup dalam ekosistem media berbasis algoritma.

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara akademik diasumsikan memiliki pemahaman lebih baik mengenai dinamika media dan komunikasi digital. Kurikulum Ilmu Komunikasi membekali mahasiswa dengan teori media, literasi media, etika komunikasi, dan analisis wacana. Namun, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa masih kerap terlibat dalam aktivitas

penyebaran informasi tanpa verifikasi yang memadai, terutama pada isu agama, politik, dan kesehatan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital mahasiswa belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran reflektif. Literasi digital masih sering dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan media digital, bukan sebagai praktik kritis yang mencakup kemampuan refleksi, evaluasi informasi, dan pertimbangan etis dalam komunikasi digital. Padahal, literasi digital seharusnya tidak berhenti pada aspek instrumental, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap struktur media, logika algoritma, dan relasi kuasa di balik produksi informasi (Buckingham, 2023).

Buckingham (2023) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan media, tetapi juga kemampuan membaca relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan yang bekerja di balik produksi media. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa media digital bukan ruang yang sepenuhnya netral, melainkan ruang sosial yang dipengaruhi kepentingan ekonomi platform dan sistem algoritma.

Livingstone (2021) menegaskan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi peluang dan risiko di lingkungan digital. Kemampuan tersebut meliputi keterampilan mengevaluasi sumber informasi, memahami manipulasi digital, dan melakukan verifikasi terhadap konten yang beredar di media sosial. Dengan demikian, literasi digital memiliki dimensi epistemologis karena berkaitan dengan cara individu memahami dan memvalidasi pengetahuan

Kajian literasi digital di Indonesia selama ini cenderung didominasi pendekatan kuantitatif deskriptif yang berfokus pada tingkat penggunaan media dan pengukuran kompetensi digital. Pendekatan tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman mereka ketika menghadapi disinformasi di media sosial. Padahal, pengalaman subjektif memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kritis terhadap praktik komunikasi digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pemaknaan literasi digital sebagai bentuk kesadaran kritis mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam menghadapi disinformasi di media sosial. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman sadar, refleksi, dan cara mahasiswa memaknai praktik literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan literasi digital tidak hanya sebagai kompetensi teknis, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran kritis dan refleksi etis mahasiswa dalam ruang komunikasi digital. Penelitian ini juga memperkaya kajian literasi digital dalam konteks pendidikan tinggi berbasis keislaman yang masih relatif terbatas dibahas dalam penelitian komunikasi di Indonesia.

Freire (2005) memandang kesadaran kritis sebagai proses refleksi yang memungkinkan individu memahami realitas sosial sekaligus bertindak secara transformatif. Dalam konteks komunikasi digital, kesadaran kritis tercermin dari

kemampuan individu mempertanyakan sumber informasi, memahami bias media, dan mengevaluasi kepentingan yang tersembunyi di balik pesan digital.

Kellner dan Share (2007) menjelaskan bahwa literasi media kritis membantu individu memahami media sebagai instrumen budaya dan kekuasaan. Oleh sebab itu, kesadaran kritis dalam media digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali informasi palsu, tetapi juga memahami struktur ideologis yang mempengaruhi proses produksi dan distribusi informasi

Wardle dan Derakhshan (2017) membedakan disinformasi dengan misinformasi berdasarkan unsur kesengajaan dalam penyebarannya. Disinformasi diproduksi untuk kepentingan tertentu, baik politik, ekonomi, maupun ideologis.

Sunstein (2018) menjelaskan bahwa algoritma media sosial memperkuat terbentuknya echo chambers, yaitu kondisi ketika individu lebih banyak menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan dan preferensinya sendiri. Situasi tersebut menyebabkan pengguna media sosial semakin sulit membedakan informasi valid dan manipulatif karena mereka berada dalam ruang informasi yang homogen secara ideologis. Fenomenologi memandang realitas sosial sebagai hasil pengalaman sadar individu dalam kehidupan sehari-hari. Schutz (1967) menegaskan bahwa makna sosial dibentuk melalui pengalaman subjektif yang dipengaruhi konteks sosial dan budaya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian komunikasi digital dan literasi media dengan mengintegrasikan dimensi fenomenologis, kesadaran kritis, dan etika komunikasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi landasan konseptual dalam penguatan kurikulum dan pengembangan pendidikan literasi digital kritis di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami pengalaman sadar mahasiswa dalam memaknai literasi digital dan menghadapi disinformasi di media sosial. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur tingkat literasi digital secara kuantitatif, tetapi menggali pengalaman subjektif, refleksi, dan cara mahasiswa memahami praktik komunikasi digital.

Penelitian dilakukan di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Lokasi penelitian dipilih karena mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki keterkaitan akademik dengan kajian media, komunikasi digital, dan literasi media.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria tertentu. Informan merupakan mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi yang menggunakan media sosial secara intensif dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas digital seperti produksi konten, distribusi informasi, dan interaksi di media sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa terkait penggunaan media sosial, proses verifikasi informasi, pemahaman terhadap disinformasi, serta refleksi etis dalam komunikasi digital. Observasi

dilakukan untuk melihat pola penggunaan media sosial dan aktivitas komunikasi digital mahasiswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, tangkapan layar, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interpretatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan fenomenologis. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman informan, kemudian menafsirkan hubungan antar tema untuk memahami struktur pemaknaan literasi digital mahasiswa.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan agar makna pengalaman yang ditafsirkan tetap sesuai dengan pengalaman subjektif mereka. Dalam proses penelitian, peneliti juga menerapkan prinsip reflektivitas untuk menjaga kesadaran terhadap posisi, asumsi, dan keterlibatan peneliti selama proses interpretasi data berlangsung. Langkah tersebut penting untuk menjaga kredibilitas dan integritas penelitian fenomenologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital Dimaknai sebagai Kemampuan Verifikasi Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memaknai literasi digital sebagai kemampuan memeriksa dan memverifikasi informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya melalui media sosial. Mahasiswa menyadari bahwa arus informasi digital bergerak sangat cepat dan sering dipenuhi konten yang belum jelas validitasnya.

Kesadaran mengenai pentingnya verifikasi informasi muncul dari pengalaman mahasiswa ketika menemukan informasi yang ternyata bersifat manipulatif atau menyesatkan. Pengalaman tersebut membentuk sikap yang lebih hati-hati dalam menggunakan media sosial, khususnya pada isu politik, agama, dan kesehatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai literasi digital telah berkembang melampaui aspek teknis menuju kemampuan evaluatif. Media sosial tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana hiburan atau komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai ruang yang menuntut kemampuan analisis terhadap kebenaran informasi.

Dalam perspektif literasi media kritis, kemampuan memverifikasi informasi menunjukkan adanya refleksi terhadap otoritas pengetahuan di ruang digital. Mahasiswa mulai memahami bahwa informasi yang populer atau viral belum tentu memiliki validitas yang kuat. Kesadaran ini penting karena media sosial bekerja melalui sistem algoritma yang cenderung mengutamakan keterlibatan emosional dibanding akurasi informasi (Gillespie, 2018). Penelitian juga menemukan bahwa proses verifikasi informasi belum dilakukan secara konsisten. Dalam situasi tertentu, mahasiswa masih cenderung mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan pribadi atau identitas kelompok mereka. Hal ini menunjukkan bahwa praktik literasi digital masih dipengaruhi faktor emosional dan kedekatan ideologis.

Pengaruh Algoritma dan Budaya Instan Media Sosial

Mahasiswa menyadari bahwa algoritma media sosial mempengaruhi jenis informasi yang muncul di ruang digital mereka. Informan mengungkapkan bahwa konten yang sering tampil biasanya berkaitan dengan minat, preferensi, dan aktivitas digital yang sebelumnya mereka lakukan.

Kesadaran terhadap keberadaan algoritma menunjukkan berkembangnya pemahaman mahasiswa mengenai cara kerja media digital. Mahasiswa mulai memahami bahwa media sosial tidak bekerja secara netral, melainkan melalui mekanisme tertentu yang menentukan visibilitas informasi di ruang digital. Penelitian ini menemukan bahwa budaya instan media sosial masih mempengaruhi pola konsumsi informasi mahasiswa. Aktivitas scrolling, liking, dan sharing sering dilakukan secara spontan tanpa melalui proses refleksi yang mendalam. Situasi ini menyebabkan mahasiswa terkadang membagikan informasi sebelum melakukan pengecekan secara menyeluruh.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara kesadaran kritis dan budaya komunikasi instan di media sosial. Dalam perspektif ekologi media, media digital membentuk lingkungan komunikasi yang menekankan kecepatan, visualitas, dan keterlibatan emosional (McLuhan, 1964). Akibatnya, proses refleksi sering tergeser oleh tuntutan respons cepat dalam interaksi digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Postman (1985) yang menjelaskan bahwa medium komunikasi turut mempengaruhi cara individu berpikir dan berinteraksi. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga membentuk pola perhatian dan perilaku pengguna.

Dimensi Etika dalam Praktik Literasi Digital

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang aktivitas komunikasi digital memiliki konsekuensi sosial dan moral. Mahasiswa mulai menyadari bahwa tindakan membagikan informasi di media sosial bukan aktivitas yang netral, melainkan tindakan komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain.

Kesadaran etis tersebut terlihat dari munculnya pertimbangan moral sebelum menyebarkan informasi tertentu. Informan mengaku mulai lebih berhati-hati dalam membagikan konten yang berpotensi memicu konflik, menyesatkan publik, atau merugikan kelompok tertentu.

Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis keislaman, dimensi etika komunikasi menjadi penting karena berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan moral dalam penggunaan media digital. Mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan benar atau salah suatu informasi, tetapi juga memikirkan dampak sosial yang mungkin muncul dari pesan yang mereka sebar.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa memiliki dimensi etis yang berkaitan erat dengan pengalaman sosial dan nilai religius yang mereka miliki. Literasi digital tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan teknologi, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang membutuhkan tanggung jawab moral.

Dalam perspektif kompetensi komunikasi, kesadaran etis merupakan bagian penting dari kemampuan komunikasi yang efektif dan bertanggung jawab

(Habermas, 1984). Oleh karena itu, penguatan literasi digital di perguruan tinggi tidak cukup hanya melalui peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga perlu mengintegrasikan etika komunikasi digital dalam proses pembelajaran.

Literasi Digital sebagai Kesadaran Reflektif

Penelitian ini menemukan bahwa literasi digital mahasiswa berkembang melalui proses refleksi atas pengalaman mereka menggunakan media sosial. Pengalaman menghadapi disinformasi, konflik digital, dan derasnya arus informasi membentuk kesadaran baru mengenai pentingnya berpikir kritis dalam ruang digital.

Mahasiswa tidak lagi memandang media sosial sebagai ruang yang sepenuhnya bebas dan netral. Mereka mulai memahami bahwa media sosial dipenuhi kepentingan ekonomi, politik, dan ideologis yang mempengaruhi produksi serta distribusi informasi.

Kesadaran reflektif tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital terbentuk melalui pengalaman sosial dan pengalaman akademik yang berlangsung secara terus-menerus. Pengetahuan teoretis yang diperoleh di ruang perkuliahan kemudian berinteraksi dengan pengalaman praktis mahasiswa ketika menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tersebut membentuk struktur kesadaran mahasiswa terhadap praktik komunikasi digital. Literasi digital tidak hadir sebagai kemampuan yang statis, tetapi berkembang melalui proses interpretasi dan refleksi terhadap pengalaman sehari-hari (Schutz, 1967).

Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa literasi digital perlu dipahami sebagai praktik kesadaran kritis yang mencakup dimensi kognitif, sosial, dan etis. Dengan demikian, penguatan literasi digital di perguruan tinggi perlu diarahkan pada pembentukan budaya reflektif dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi ekosistem media digital.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memaknai literasi digital tidak hanya sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial, tetapi juga sebagai kemampuan reflektif untuk mengevaluasi informasi, memahami bias algoritma, dan mempertimbangkan aspek etika dalam komunikasi digital. Literasi digital berkembang sebagai bentuk kesadaran kritis yang lahir dari pengalaman akademik, pengalaman sosial, serta refleksi mahasiswa terhadap praktik komunikasi di ruang digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya verifikasi informasi dan bahaya disinformasi, praktik komunikasi digital mereka masih dipengaruhi budaya instan media sosial, afiliasi emosional, dan preferensi identitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak cukup berhenti pada aspek teknis, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran reflektif dan etika komunikasi digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian literasi digital dengan menempatkannya sebagai praktik kesadaran kritis dan refleksi etis dalam komunikasi digital. Penelitian ini juga memperkaya studi komunikasi digital dalam konteks

pendidikan tinggi berbasis keislaman yang masih relatif terbatas dibahas dalam penelitian komunikasi di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan literasi digital di perguruan tinggi, khususnya melalui penguatan kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan etika komunikasi digital mahasiswa.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian literasi digital melalui pendekatan lintas disiplin dan konteks sosial yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kesadaran digital generasi muda.

REFERENSI

- Beer, D. (2017). *The social power of algorithms*. Information, Communication & Society, 20(1), 1–13.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1988). *Homo academicus*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2004). *Science of science and reflexivity*. University of Chicago Press.
- Buckingham, D. (2023). *Digital media literacies: Rethinking media education in the digital age*. Polity Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society*. Wiley-Blackwell.
- Connell, R. (2007). *Southern theory: The global dynamics of knowledge in social science*. Polity Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings*. Pantheon Books.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the internet*. Yale University Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action*. Beacon Press.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for democracy in a partisan age. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3–34.
- Kellner, D., & Share, J. (2007). Critical media literacy. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 29(1), 3–23.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Livingstone, S. (2021). *Media literacy and the challenge of new information and communication technologies*. Communication Review.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression*. New York University Press.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy*. Routledge.
- Postman, N. (1985). *Amusing ourselves to death*. Penguin Books.

- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury.
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity*. Oxford University Press.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe